

URGENSI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA

Oleh : Zainal Azman

Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Education with keteladan means educational process that provides more examples, whether in the form of behavior, nature, way of thinking and so forth. The tendency of students to learn by imitating causes exemplary becomes very important in the process of education, it is because in learning the students in general easier to catch the concrete rather than the abstract. Basically the human need for exemplary figures stems from the tendency to imitate the already human character. This imitation centers on three elements of imitation, imitation and imitation. In behavior, imitating is essential, in the fact that certain individuals and communities mimic with consciousness, what they intend to imitate is thought rationally and profoundly so as not to fall into error. There is also a mimic not with consciousness will usually be wild uncontrolled even impressed can not choose.

Keywords: *Example of teacher and morals students.*

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya pendidikan mempunyai tujuan bagaimana anak didiknya berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Dalam Islam, tingkah laku atau sering disebut akhlak menempati posisi yang sangat penting, tingkah laku tidak saja berkaitan dengan manusia semata, akan tetapi juga kepada Allah Swt. Maka Allah mengutus Rasul-Nya dan menjadikannya tauladan bagi umat manusia. Firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢٣ / ١٢)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Depag, 1994:670)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa tingkah laku merupakan suatu hal yang paling utama dan penting dalam kehidupan di dunia, karena dengan akhlak inilah manusia dikatakan baik atau jahat. Dengan mempunyai akhlak yang baik mencerminkan bahwa orang itu betul-betul bertindak berdasarkan agama yang dianutnya. Tugas pokok seorang guru memberikan ilmu pengetahuan dan melatih peserta didik terbiasa pada pembiasaan yang baik, sebab sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang ikut membantu perkembangan kepribadian anak dalam upaya membentuk akhlak bagi peserta didik.

Guru agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan agama yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Paimun menyatakan bahwa “guru diharapkan mempunyai kepribadian yang baik dalam proses kependidikan yang ditujukan kepada akhlakul karimah, pendidik harus berkomunikasi dengan anak didik yang didorong untuk mengikuti pola kepribadian dan prilaku pendidik.”(Paimun,1997:82)

Keberadaan metodologi pengajaran menunjukkan pentingnya kedudukan metode dalam sistem pengajaran. Tujuan dan isi pengajaran yang baik tanpa didukung metode penyampaian yang baik dalam melahirkan hasil yang tidak baik. Oleh karena itu metode yang tepat menurut konsep al-Qur'an adalah sebagaimana firman Allah Swt:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ (النحل/ ١٦ : ١٢٩)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.(Depag, 1994:421)

Firman Allah Swt tersebut secara eksplisit tengah berbicara mengenai metode dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami dan dihayatinya dengan baik. Secara implisit metode yang digunakan adalah mengajak suatu arah perubahan atau perbaikan dengan membuka wawasan untuk menganalisis yang benar dan yang salah, lalu mengadakan perbandingan, sambil memberikan motivasi dengan mengemukakan keuntungan dan kerugian akan diperoleh dari menempuh jalan yang benar.

Pendidikan Agama dipandang dan diyakini sebagai salah satu upaya utama untuk pembinaan akhlak siswa, karena Pendidikan Agama berperan langsung terhadap kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang, sehingga dengan Pendidikan Agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya sebagai pengendali dalam hidupnya. Untuk tujuan pembinaan dibutuhkan seorang guru agama yang dapat memberi contoh pada peserta didik akan kepribadian yang berakhlak. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa “guru yang ideal adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama, serta dapat membina kepribadian anak menjadi seorang muslim yang dikehendaki oleh ajaran Islam”.(Zakiah Daradjat, 1991:112)

A. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mencapai sasarannya yaitu membina manusia yang beragama dan berbudi pekerti luhur. Memberikan pendidikan anak dengan keteladanan merupakan metode yang paling utama dan efektif dalam membentuk budi pekerti tersebut. Keberhasilan pendidikan pada masa Rasul karena berpangkal dari keteladanannya, akhlak mulia yang tertanam dalam jiwanya mampu merubah para sahabat yang kufur terhadap Allah menjadi tunduk kepada ajaran-ajaran Allah,

apa yang keluar dari lisannya sama dengan yang ada dalam dadanya, ucapannya selaras dengan perbuatannya. Firman Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ (ال عمران ١٥٩:٣)

Artinya : ”Maka dengan rahmat Allah, kamu (Muhammad) telah bersikap lemah lembut kepada mereka (sahabatmu), karena jika kamu kasar dan keras hati, niscaya mereka akan lari dari sisimu, lantaran itu maafkanlah mereka dan minta ampun (kepada Allah) untuk mereka”. (Depag, 1994:90)

Adapun keteladan yang beliau berikan dengan cara memberi contoh yang baik dan benar adalah ”Shalatlah kamu seperti kamu melihat aku menunaikan sholat” kata beliau. ”Katakanlah yang benar itu benar, walaupun pahit”, sabdanya sebagai bagian dari tuntunan bahwa berkata benar merupakan alat pendidikan yang beliau teladankan. Guru diharapkan memiliki pribadi seperti Rasulullah Saw, guru sebagai subjek dalam pendidikan sangat berperan dalam menciptakan akhlak siswa menjadi insan kamil yaitu manusia yang utuh jasmani dan rohani. Sebelum melaksanakan tugasnya yakni mendidik dan mengajar guru harus menjadi manusia yang beriman, taqwa kepada Allah dan berkelakuan baik, tidak mungkin seorang guru yang tidak beriman dan bertaqwa dapat membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa.

Sikap yang dapat dijadikan tolok ukur keteladanan guru terhadap akhlak siswa yaitu dengan cara menanamkan pada jiwa dan hati dalam diri seorang guru agar nantinya tercermin dalam tingkah laku dan perbuatannya hingga diharapkan siswa dapat meneladaninya, sikap tersebut antara lain:

1. Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi:
 - a. Mengabdikan kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya
 - b. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah
 - c. Berserah diri kepada ketentuan Allah
 - d. Bersyukur hanya kepada Allah
 - e. Ikhlas menerima keputusan Allah
 - f. Penuh harap kepada Allah
 - g. Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah

- h. Takut akan siksaan Allah
- i. Mohon pertolongan kepada Allah
- j. Cinta dan penuh harap kepada Allah
- Akhlak terhadap pribadi, meliputi;
 - a) Menjaga diri untuk tidak melakukan tindakan tercela
 - b) Memelihara kesucian jiwa
 - c) Pemaaf dan bersedia meminta maaf
 - d) Sederhana dan jujur
- 2. Akhlak terhadap sesama muslim, meliputi:
 - a. Bersikap adil
 - b. Membina persatuan sesama muslim
 - c. Membantu menghindarkan teman dari berbuat zhalim
 - d. Menghindarkan diri dari saling bermarah-marah dan dendam
 - e. Memenuhi dan menepati janji. (Jalaluddin & Usman, 1999: 61-68)

Menurut Ramayulis bahwa “keteladanan pendidik terhadap peserta didik merupakan kunci keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spritual dan sosial anak”. (Ramayulis, 1993:2) Sejalan dengan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam bahwa “keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spritual dan sosial”. (Abdullah Nashih Ulwan, 1991:2) Hal ini karena sosok guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran guru tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, diketahui atau tidak diketahui. Seorang guru hendaknya telah terpatrit dalam jiwanya pribadi yang agamis dan tercermin ucapan dalam perbuatannya. Maka terlaknatlah jika seorang guru hanya bisa mengucapkan tetapi tidak bisa menjalankan. Firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ

تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ (الصف/2-1:61)

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengucapkan apa yang tidak kamu lakukan. Amat besar

kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Depag RI, 1994:805)

Jika seorang pendidik jujur, pemaaf, berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka dalam diri siswapun akan tumbuh sifat kejujuran, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, dan jika guru bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina maka siswa akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina pula.

Bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang guru teladan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi. Singkatnya menjadikan siswa berakhlak tinggi hendaknya terus memberikan pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya meskipun seakan-akan dipaksakan, agar siswa dapat terhindar dari kelanjutan yang menyesatkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut lambat laun akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya akan menjadi bagian dari pribadinya.

Guru harus memiliki akhlak yang mulia, karena tugas yang paling utama dalam proses pendidikan Islam adalah membentuk akhlak manusia agar dapat menjadi hamba Allah yang sejati. Akhlak guru yang baik akan dapat menimbulkan kewibawaan guru dihadapan siswa. Wibawa dan keteladanan merupakan sesuatu yang sangat mendasar bagi terlaksananya tugas guru dalam mengatur dan memimpin anak didik. Seorang guru harus dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, agar mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus memahami teori mengajar dan mampu menerapkannya dalam praktek interaksi pembelajaran.

Dalam upaya mempersiapkan anak didik menjadi manusia secara utuh dalam kehidupan, Nashih Ulwan berpendapat bahwa “guru harus memiliki sifat-sifat asasi sebagai pendidik, sifat-sifat itu adalah ikhlas, taqwa, ilmu, sabar dan tanggung jawab”.(Nashih Ulwan, 1995:183)

Ikhlas merupakan suatu dasar agar diterimanya amal ibadah, oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus

menanamkan niatnya dengan tulus yaitu mengharap ridha Allah Swt disetiap pekerjaannya. Sebagai pendidik guru yang mengajar dengan ikhlas akan mampu mendidik dengan kesungguhan, disiplin dan mengutamakan tercapainya tujuan pendidikan.

Selanjutnya tugas yang sangat berat bagi guru pendidikan agama Islam adalah mendidik anak pada puncak kesempurnaan manusia di hadapan Allah Swt, yaitu Taqwa. Sebelum mengarahkan anak didik menuju taqwa, maka guru dituntut untuk memiliki sifat taqwa dan mampu mempraktekannya. Seruan taqwa yang diucapkan oleh guru yang tidak memiliki sifat taqwa, maka seruan itu tidak akan dapat membekas dalam diri anak didik dan akan menjadi sisa-sia.

Dalam menghadapi tingkah laku anak didik yang beraneka ragam, guru harus dapat memahami bahwa perilaku siswa itu selalu dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda dan lingkungan masyarakat di mana anak itu hidup dan berinteraksi. Untuk itu guru harus mampu mengarahkan anak dengan bijaksana dan sabar. Kesabaran merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh guru, karena sabar merupakan keutamaan spiritual dan moral paling besar yang mengatur manusia ke puncak keluhuran akhlak. Sebagaimana firman Allah Swt dalam menyuruh manusia untuk memiliki sifat sabar adalah sbb:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الاعرف/ ٧: ١٩٩)

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang bodoh”. (Depag RI, 1994:237)

Seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat erat dalam kehidupan masa remaja karena siswa akan menilai dan melihat siapa sifat-sifat tingkah laku yang diperlihatkan guru. Oleh karena itu setiap guru, baik guru agama maupun guru umum harus berjiwa agama yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat bahwa ”Setiap guru apakah guru agama atau guru umum, harus berjiwa agama, ia harus dapat menjunjung tinggi ajaran agama, kendatipun dia tidak mendalaminya akhlak dan sikapnya, hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama”. (Zakiah Daradjat, 1991:54)

Pembentukan akhlak siswa dalam metode keteladanan dapat dilakukan dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yaitu:

1. Keteladanan dalam beribadah, dengan cara :(a) guru membiasakan sholat berjama'ah dengan siswa, (b) guru membiasakan berpuasa agar anak memiliki sifat sabar dan pema'af, (c) guru mengajari baca tulis Al-Qur'an serta menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari,
2. Keteladanan dalam berbicara, dengan cara : (a) guru membiasakan berbahasa yang sopan, tidak kasar, berbahasa yang tertib dan teratur terhadap siswa, (b) guru membiasakan siswa agar tidak membudayakan sifat bohong, (c) guru harus selalu membiasakan siswa menghargai orang lain ketika berbicara.
3. Keteladanan dalam berpakaian, dengan cara guru memberikan contoh berpakaian yang baik sesuai ajaran Islam, mengenalkan dan membiasakan pada siswa, diantaranya : (a) pakaian tersebut musti menutup aurat, (b) pakaian itu tidak ketat dan sempit, (c) warna pakaian hendaknya tidak terlalu terang, (d) tidak meyerupai laki-laki atau sebaliknya, dan (e) bukan untuk bermegah-megahan, untuk menyombongkan diri dan memamerkan diri.
4. Keteladanan dalam pergaulan, dengan cara : (a) anak dilatih untuk mengucapkan salam dan menjawab salam, (b) anak dilatih dan dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua, (c) anak dibiasakan untuk bersilaturahmi terhadap sesama.
5. Keteladanan dalam tingkah laku, misalnya : (a) guru membiasakan mengetuk pintu sebelum masuk ruangan, (b) guru membiasakan siswa menjadi insan pema'af.
6. Keteladanan dalam berdisiplin, misalnya :(a) guru membiasakan masuk ruang tepat waktu, (b) guru membiasakan sholat tepat waktu.

C. Akhlak Siswa

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ahmad Ludjito, akhlak adalah "suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan".(Ahmad Lujito, 1998:

99) Jika sikap itu lahir dari perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara', maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak tercela.

Dari definisi yang dikemukakan Al-Ghazali bahwa hakikat akhlak harus mencakup dua syarat; pertama, perbuatan tersebut harus konstan yaitu dilakukan berulang-ulang kontinyu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan, dan kedua, perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud reflektif dari jiwanya tanpa pertimbangan dari pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan dari orang lain. Ahmad Ludjito menjelaskan bahwa ciri-ciri siswa berakhlak mulia adalah:

Banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lisannya berkata benar, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterimah kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri, murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam bekerja, tidak pendengki, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.(Ahmad Lujito, 1998:100)

Menurut Yusuf Al-Qordhawy, bahwa “sasaran akhlak Islamiah ada tiga yaitu; (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap sesama manusia, dan (3) akhlak terhadap lingkungan”.(Yusuf Qordhawy, 1999: 86)

1. Akhlak siswa terhadap Allah, meliputi:

- a. Cara berbicara; Dengan melalui sholat dan berdo'a dengan menengadahkan tangan dan bersungguh-sungguh
- b. Cara berpakaian; Menutup aurat ketika menghadap-Nya dan bersih dari najis
- c. Tingkah laku; tunduk dan patuh kepada-Nya, Ikhlas menerima dan bersyukur atas apa yang ada
- d. Beribadah; Mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar)

- e. Berdisiplin; Sholat tepat waktu dan tidak pernah meninggalkannya, dan berpuasa sesuai dengan ketentuan
2. Akhlak siswa terhadap sesama, meliputi :
- a. Cara berbicara; Berbahasa yang baik dan sopan serta senantiasa berbicara yang benar, Menjauhkan diri dari berbicara yang tidak perlu, menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin dkk, mengatakan “didiklah ia supaya jangan terlampau banyak bicara yang tidak perlu, beritahulah kepadanya bahwa obral omongan itu menunjukkan ketololan, kurang dari sifat malunya, dan hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang kurang akal belaka dan Sangat tercela, selanjutnya dilarang berkata kotor dan sekiranya tidak patut didengar, terutama sekali melaknati orang lain atau mencaci maki”.(Zainudin dkk, 1991: 104)
- b. Cara berpakaian; Tidak memperlihatkan aurat kepada non muhrim, sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ (الأحزاب/٥٩: ٣٣)

Artinya: “Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu”. (Depag RI, 1994:603)

- c. Pergaulan; Saling menasehati, dan saling tolong-menolong dalam kebaikan, firman Allah:

..... وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (العصر/١٠٣: ٣)

Artinya: ”..... dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Depag RI, 1994:913)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
(المائدة /٥: ٢)

Artinya : “Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”. (Depag RI, 1994:141)

- d. Tingkah laku; Tidak mengingkari janji terhadap sesama, pemaaf dan bersedia meminta ma’af, firman Allah Swt:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (الأعراف: ١٩٩/٧)

Artinya : “Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh”. (Depag RI, 1994:237)

Dengan demikian akhlak siswa terhadap sesama, baik kepada orang tua, guru maupun sesama teman hendaknya berbicara dengan lemah lembut, tidak menguarkannya kata-kata atau ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Berpakaian yang rapi dan bersih, menutup aurat serta tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan yang dapat membuat orang lain irik, bahkan dapat memancing niat jahat orang untuk merampas atau mencurinya.

Demikian juga dalam bertingkah laku, menumbuhkan sifat saling tolong menolong terutama ada orang yang mendapat musibah atau orang yang membutuhkan bantuan kita terhadap sesuatu yang dibutuhkannya, memberi nasihat terhadap teman yang sedang menghadapi masalah untuk tidak berbuat yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

D. Penutup

Pendidikan dengan keteladanan berarti proses pendidikan yang lebih banyak memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara fikir dan sebagainya. Kecenderungan siswa untuk belajar lewat meniru menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pendidikan, hal itu karena dalam belajar siswa pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

Pada dasarnya kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan ini berpusat pada tiga unsur yaitu kesenangan meniru, kesiapan meniru dan tujuan meniru. Dalam tingkah laku, meniru adalah sesuatu yang esensial, dalam

kenyataan ada individu dan komunitas tertentu meniru dengan kesadaran, apa yang ingin ditirunya difikirkan dengan rasional dan mendalam sehingga tidak terjebak dalam kesalahan. Ada pula yang meniru tidak dengan kesadaran biasanya akan menjadi liar tak terkontrol bahkan terkesan tidak dapat memilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, cet.XIII, Bulan Bintang, Jakarta.
- Daradjat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Agama. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemhahan*, Lembaga Penterjemah dan Pentanshih Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lujito, Ahmad. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhammad Al-Tommy Al-Syaibani, Oemar. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1991. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Asyifa', Semarang.
- Paimun et al, 1997. *Psikologi Perkembangan*, Direktorat Pembinaan Agama Islam, Jakarta.
- Qordhawy, Yusuf Anatomi. 1999. *Masyarakat Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.
- Ramayulis, 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Sugarda. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta.
- Soekanto, Soejiono. 1987. *Sosiologi*, Rajawali, Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Zainudin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta.